

AKULTURASI KEBUDAYAAN DAN PERAN PEREKONOMIAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA SEMARANG 1950 – 1960

Pino, Triwahana

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

Pino.binsyahri128@gmail.com, triwahana@upy.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui akulturasi Etnis Tionghoa di Kota Semarang, (2) untuk mengetahui peran perekonomian etnis Tionghoa di kota Semarang, (3) untuk mengetahui perbedaan pecinan di kota Semarang dengan kota yang lain.

Penelitian ini berfokus di wilayah pecinan di Semarang dengan menggunakan metode literatur dengan langkah-langkah : heuristik, verifikasi atau kritik sumber, ada dua langkah yang perlu dilakukan yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi selanjutnya adalah rangkaian sejarah yang berdasarkan urutan dan historinya. Penyusunan yaitu menyusun data yang diperoleh dari sumber ke dalam sebuah karya ilmiah sesuai dengan judul.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa akulturasi etnis Tionghoa di Semarang terjadi karena adanya pertukaran antar budaya tanpa menghilangkan salah satu dari budaya tersebut dan menjadi Sejarah kota Semarang yang rukun dan harmonis antar budaya, peranan etnis Tionghoa

dalam perekonomian meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing bisnis di Semarang, perbedaan pecinan kota Semarang terdapat di beberapa aspek yaitu, kondisi topografi yang berbeda dengan kota lain, merupakan kota kanalisasi pertama di Indonesia, arsitektur, kebudayaan dan tradisi, komunitas, dan Sejarah setiap pecinan di Indonesia berbeda-beda.

Kata kunci : Akulturasi, etnis Tionghoa, Jawa, kebudayaan, kuliner, perekonomian.

Abstract

This research aims (1) to determine the acculturation of ethnic Chinese in the city of Semarang, (2) to determine the economic role of ethnic Chinese in the city of Semarang, (3) to determine the differences between Chinatown in the city of Semarang and other cities

This research focuses on the Chinatown area in Semarang by using literature methods with steps: heuristics, verification or source criticism, there are two steps that need to be taken, namely

external criticism and internal criticism. The next interpretation is a series of histories based on sequence and history. Compilation is compiling data obtained from sources into a scientific work according to the title.

The results of the research concluded that the acculturation of ethnic Chinese in Semarang occurred due to exchanges between cultures without eliminating any of these cultures and became a history of the city of Semarang which is harmonious and harmonious between cultures, the role of ethnic Chinese in the economy,

improving the local economy, creating jobs, and increasing power. Business competitiveness in Semarang, the differences between Semarang's Chinatown are in several aspects, namely, the geographical conditions are different from other cities, it is the first canalized city in Indonesia, the architecture, culture and traditions, community, and history of each Chinatown in Indonesia are different.

Kay Words: Acculturation, Chinese ethnicity, Javanese, culture, culinary, economy

PENDAHULUAN

Kita semua tahu bahwa Indonesia diapit oleh Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, Benua Asia, dan Benua Australia salah satu keuntungan dari lokasi geografis ini adalah bahwa secara historis berfungsi sebagai persimpangan jalan untuk perdagangan dan menjadi awal mulanya akulturasi etnis Tionghoa di Indonesia. Nenek moyang Tionghoa konon awalnya datang ke Indonesia secara bergelombang ribuan tahun yang lalu melalui operasi perdagangan. Bahkan sebelum Republik Indonesia diproklamirkan dan didirikan, peran mereka sudah terlihat berkali-kali dalam sejarah Indonesia.

Menurut catatan dari Tiongkok, kerajaan- kerajaan kuno di Nusantara terhubung dengan dinasti-dinasti yang memerintah Tiongkok. Hal ini

meningkatkan arus barang dan orang dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya melalui perdagangan dan perjalanan. Pertukaran perdagangan yang sibuk di sepanjang pantai Tenggara Cina, banyak orang merasa perlu keluar perdagangan pelayaran. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara. Karena pengiriman sangat tergantung pada musim , jadi setiap tahun para pedagang akan menetap di kawasan Asia Tenggara yang dikunjungi salah satunya kota Semarang, dan inilah yang menjadikan awal mula pertukaran budaya antara etnis Tionghoa dan warga pribumi (Soegihartono, 2015).

Akulturasi adalah proses sosial ketika sebuah kelompok muncul manusia dengan elemen wajah budaya tertentu dari budaya asing yang berbeda, unsur asing secara bertahap diterima dan diolah menjadi

budaya sendiri (Koentjaraningrat, 1974:152).

Letak Indonesia yang sangat strategis menyebabkan banyak kedatangan orang asing dari daerah/negara lain. Ini sudah terjadi sejak dahulu kala di zaman kerajaan. kedatangan orang asing daerah tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan daerah sendiri. Salah satu daerah pesisir pulau Jawa merupakan daerah persinggahan kota imigran Tionghoa di Indonesia adalah Semarang. Satu dampak persinggahan ini, perkembangan perdagangan di daerah Semarang. Proses pengembangan zona perdagangan membutuhkan waktu lama untuk berkembang dengan baik sepenuhnya. Hal ini memerlukan perhatian, seperti: lingkungan, masyarakat dan budaya. Jadi daerah ini harus memiliki daerah yang unik agar bisa disoroti karakteristik regional dan karakteristik pemasaran. Demikian pula perkembangan Kota Semarang dimulai sejak zaman kuno. Sebelum itu, niat baik *Zheng He* datang 1412 M, melanjutkan misi perdagangan sampai abad ke-20. Kemudian lanjutkan perjalanan menyusuri pantai dan tiba di Simongan, pemukiman pertama yang dihuni oleh orang Tionghoa Mereka berada di Semarang sebelum dipindahkan ke pecinan oleh pemerintah saat itu. Konon pada suatu ketika ada seorang pendekar dari Gedung Batu bernama *Souw Pan Djiang* yang memberontak di Kartasura dia lari dan jatuh ke Sungai Simongan dan tidak pernah lagi terlihat. Daerah ini sekarang disebut panjang. Ini telah

menyebabkan pemertintah kolonial Belanda memaksa orang Cina pindah ke pecinan pada tahun 1628. Selain itu, pemerintah kolonial bermaksud memisahkan kesatuan orang Tionghoa dan pribumi.

Namun seiring dengan kemajuan aktivitas perdagangan, perkembangan ini masih berjalan cepat. terutama interaksi kehidupan Tionghoa dan lokal di Kota Semarang. Dari fakta ini, kota Semarang telah dibudayakan dengan budaya Tionghoa-Jawa. Secara historis, kota Semarang telah mampu berkembang menjadi sebuah transformasi budaya, agama, tradisi, teknologi, perdagangan dan aspirasi. Ini adalah kekuatan pendorong yang memberi nilai besar pada model dan budaya yang kaya. Dengan berkembangnya sosial budaya berbagai suku bangsa yang terlibat dalam transaksi tersebut, maka perdagangan di wilayah Semarang berkembang sangat pesat. Inilah, saat klasifikasi terbentuk masyarakat merupakan hasil penyerapan berbagai unsur budaya. Kita bisa mendengarkan orang yang meniru bahasa asing, misalnya, memiliki kecenderungan untuk meniru bahasa orang lain. Orang Cina meniru bahasa Jawa dan sebaliknya orang Jawa meniru orang Cina (Soegihartono, 2015 : 169 - 215)

Etnis Tionghoa pertama kali berlabuh di kota Semarang, Jawa Tengah bertujuan untuk melakukan perdagangan. Mereka berlabuh di wilayah Mangkang, Kecamatan Semarang Barat yang pada saat itu bisa disinggahi kapal besar jenis

Jonk atau *Wekang Tjoen*. Saat ini, tempat itu menjadi sentra kawasan industri dan pabrik berbagai produk mulai dari makanan, tekstik, logam serta kebutuhan pokok lainnya. Saat datang ke Semarang, para kaum pria China berpenampilan seperti di film-film Mandarin. rambut mereka panjang dan dikuncir. Saat itu mereka ada yang berdagang dan menetap di sebuah desa di wilayah Mangkang yang disebut desa Ngaliyen. Dalam Bahasa Indonesia, Ngaliyen yang merupakan Bahasa Jawa berarti perpindahan atau berpindah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur dengan menggunakan tahapan (1) heuristik, (2) verifikasi atau kritik sumber, (3) interpretasi atau penafsiran dan (4) historiografi.

1. Heuristik adalah terjemahan langsung dari kata Yunani *heuriskein*, yang berarti menemukan. Beberapa sumber menjelaskan heuristik sebagai sarana untuk menampilkan pemikiran yang dimiliki seseorang, memungkinkan individu tersebut untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cepat dan tuntas.
2. Verifikasi atau kritik sumber, digunakan oleh para akademisi untuk memeriksa keaslian dan kebenaran suatu dokumen atau sumber sejarah. Sumargono (2021) mengatakan kritik sumber sejarah merupakan upaya untuk meningkatkan kredibilitas sumber. Salah satu tahapan penelitian sejarah adalah pemeriksaan dan verifikasi sumber atau bahan sejarah, kadang-kadang dikenal sebagai verifikasi atau kritik. Kritik internal dan eksternal adalah dua kategori utama kritik sumber sejarah.
3. Interpretasi atau penafsiran, berfungsi untuk menafsirkan atau menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Ada dua jenis interpretasi: analisis dan sintesis (penguraian) (penyatuan). Dalam sejarah, interpretasi juga bisa berarti memberikan penjelasan yang masuk akal tentang suatu peristiwa sejarah.
4. Historiografi, disebut penulisan sejarah

dengan menggunakan semua fakta dan data yang dikumpulkan dari sumber sejarah. Pada titik ini, peneliti harus hati-hati dan akurat menulis temuan penyelidikan sejarah mereka. Yakni, dengan memperhatikan hal-hal berikut: perhatikan baik-baik tata bahasa dan format tulisan untuk memastikannya mematuhi hukum yang berlaku. Konsistenlah dalam tulisan anda, terutama dengan penggunaan tanda baca dan kosa kata. dapat menggunakan terminologi tertentu sepanjang digunakan dalam kaitannya dengan masalah yang tepat (Wasino & Hartatik, 2018 : 99 – 110)

PEMBAHASAN

1. Akulturasi Kebudayaan Tionghoa

Akulturasi yang terjadi di daerah Semarang telah berlangsung sejak kedatangan bangsa asing melalui kegiatan perdagangan. Kelompok yang paling dominan membawa pengaruh besar pada kehidupan masyarakat setempat, seperti : sistem religi, budaya, bahasa, pakaian, kesenian, pengetahuan dan ekonomi.

Kota Semarang adalah masyarakat yang heterogen dimana banyak suku, bahasa, dan budaya. Kota ni merupakan rumah bagi banyak suku dengan bahasa dan adat istiadat yang unik, saah satunya adalah etnis Tionghoa. Seiring perkembangan suku ini, populasinya tumbuh dengan cepat dan diakui sebagai elemen penting dari budaya lokal Semarang. Tugas penting ini diperkenalkan dari fakta bahwa mereka profesional di beberapa sektor, khususnya bidang budaya (Tio,J.:2002).

Pada tahun 500 SM, para pendeta

Budha membawa agama Budha ke seluruh Nusantara dari Cina di bawah pemerintahan Dinasti Utara dan Selatan. Faxian adalah pendeta Budha Cina yang tinggal di India. Dia pergi ke Sri Lanka dan terdampar di Jawa (*Ye-po-ti*, yang dalam transkrip Sanskerta berarti Yawadwipa, pulau Jawa). Sebelum berlayar kembali ke Cina, ia menghabiskan sekitar lima bulan di Jawa, dari Desember 412 M hingga Mei 413 M (Groeneveldt, 2009 : 9).

Berita tahunan Dinasti Utara dan Selatan, serta *Tangshu*, *Xin Tangshu*, dan *Songshi*, memberikan penjelasan lengkap tentang hubungan antara Jawa dengan Cina. Untuk abad kelima, teks itu juga menyebut *She-po*; demikian pula, He-le-tan berada di *She-po*, yang diganti oleh He-ling pada tahun 640–818 M. Pada tahun 820 M, *She-po* muncul lagi dan bertahan hingga zaman Yuan, diganti oleh Zhaowa. *Shongshi* mencatat kedatangan utusan Cina pada tahun 993 M dan 1109 M. Pada tahun 1129 M, Sang Maharaja memberikan gelar raja kepada penguasa *She-po*, yang menunjukkan niat politik tertentu dari kekaisaran Cina untuk wilayah tersebut (Lombard, 2008 :12 -13).

Perpindahan komunitas asing ke suatu wilayah tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana wilayah tersebut berkembang. Kota Semarang merupakan salah satu daerah di pesisir Jawa yang berkembang menjadi tujuan persinggahan para pendatang Tionghoa di Indonesia. Maraknya perdagangan di wilayah Semarang menjadi salah satu

dampak persinggahan ini. Suatu kawasan perdagangan harus terlebih dahulu melalui fase pengembangan yang panjang sebelum dapat berkembang. Lingkungan, masyarakat, dan budaya semua perlu dipertimbangkan. Mirip dengan bagaimana perkembangan di kota Semarang dimulai pada zaman dahulu (Soegihartono, 2015 : 169- 215).

Ini didahului oleh kedatangan niat baik Cheng Ho pada tahun 1412 M, yang membawa serta misi dagang yang berlangsung hingga abad ke-20. Ekspedisi kemudian dilanjutkan menyusuri pantai hingga mencapai Simongan, yang merupakan dusun Tionghoa pertama yang didirikan pemerintah saat itu di Semarang sebelum Tionghoa pergi ke Pecinan. Diberitakan Souw Pan Djiang, seorang pendekar dari Gedung Batu, pernah mengobarkan pemberontakan di Kartasura. Dia melarikan diri, terjun ke Sungai Simongan, dan menghilang begitu saja (Soegihartono, 2015 : 191).

Sekarang, Panjang adalah nama daerah ini. Akibatnya, Kompeni memerintahkan orang Tionghoa untuk pindah ke Pecinan pada tahun 1628. Selain itu, otoritas kolonial ingin memisahkan orang Tionghoa dari penduduk asli. Namun, karena pergeseran operasi perdagangan, perkembangan terus terjadi dengan cepat. Khususnya di kota Semarang, interaksi sehari-hari antara etnis Tionghoa dan penduduk setempat. Karena keadaan ini, budaya Tionghoa dan Jawa telah berasimilasi di Semarang hingga saat ini. Di masa lalu pecinan di Semarang adalah lingkungan pemukiman bagi penduduk Tionghoa yang tiba di Semarang selama beberapa abad. Meskipun tahun persisnya orang Tionghoa tiba dan menetap di

Indonesia tidak diketahui, beberapa ahli sejarah mengklaim bahwa hubungan perdagangan dan laut antara Tiongkok dan Jawa, dalam hal ini dinasti Majapahit, cukup aktif sekitar tahun 1416. Di tepi Sungai Semarang dan di Di kawasan Gedong Batu atau Simongan, diyakini bahwa orang-orang Tionghoa sudah bermukim pada tahun 1412. Tempat yang paling baik dan menguntungkan ditentukan adalah perkampungan masyarakat Tionghoa. Sebuah teluk di antara pertemuan dua sungai adalah daerah Simongan (Soegihartono, 2015: 191)

Kawasan pusat kota Semarang ini berkembang menjadi tempat yang strategis. Kawasan pusat kota Semarang saat ini tidak cukup untuk dihuni karena masih tertutup lahan basah dan padang rumput tanpa masyarakat yang layak huni. Pecinan telah menjadi bagian dari Semarang sejak pemberontakan Batavia (Jakarta) pada tahun 1740. Namun dihentikan oleh upaya Belanda pada tahun 1743. Belanda takut akan kekuatan warga Tionghoa (ungkapan untuk orang keturunan Tionghoa yang pernah tinggal di Indonesia untuk waktu yang lama), yang dimotivasi oleh selera.

Warga Tionghoa yang sebelumnya berada di Kawasan Gedong Batu dipindahkan ke Semarang. Lokasi dekat barak (benteng) pasukan Belanda di Jl. CH membuatnya nyaman untuk pengawasan cepat. Pecinan yang terletak di sebelah timur Kali Semarang dekat dengan awal migrasi Agus Salim atau Jurnata. Namun penguasa kolonial mengalihkan jalur Kali Semarang ke arah timur sepanjang 200 meter setelah desa Belanda menyebar ke arah timur (di luar benteng). Pecinan sekali lagi dipindahkan ke sisi barat sungai pada

tahun 1741. Dengan demikian, Sungai berfungsi sebagai pembatas antara Belanda dan Cina. Semarang adalah kota multikultural. Bangunan-bangunan di distrik kota kuno mencerminkan warisan Eropa. Struktur tunggal. Orang Tionghoa keturunan Tionghoa tinggal di bagian kota tua ini. Di kota Kranggan, langsung di pecinan. Sebelum kedatangannya, komunitas Tionghoa Simongan bertempat di sebuah bangunan batu. Pada tahun 1740, pemberontakan Tionghoa melawan Belanda di Batavia mencapai Semarang. Orang Tionghoa yang masih hidup ketika pemberontakan berhasil ditaklukkan pada tahun 1743 melarikan diri ke Semarang dan tinggal di sebuah rumah batu. Masyarakat Tionghoa melawan, tetapi Belanda mampu mengusirnya. Pemandahan orang Tionghoa oleh Belanda ke Kota Tua didorong oleh ketidakpercayaan Belanda terhadap orang Tionghoa. Orang Belanda dapat dengan mudah mengamati gerak-gerik masyarakat Tionghoa karena dekat dengan barak mereka (Soegihartono, 2015: 191).

Masyarakat Tionghoa terpengaruh oleh dorongan untuk menyembah mereka ini. Mereka harus menempuh jarak empat kilometer untuk sampai ke Kuil Sam Pookkong. Selain itu, mereka harus membayar pajak yang besar kepada Johannes, pemilik tanah Yahudi yang memiliki gedung Batu saat itu. Dari sana, orang Tionghoa Chinatown mendirikan kelenteng. Pagoda Tay Kak Sie di Gang Lombok adalah salah satu pagoda tua. Klenteng yang dibangun pada tahun 1746 ini berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat etnis Tionghoa (Sari, 2020 :

93).

Masyarakat Tionghoa di Semarang mulai membangun kebudayaannya di lingkungan Mangkang, yaitu di Kampung Ngaliyan di Semarang Barat. Mangkang dulunya adalah pusat kawasan industri dan perusahaan yang memenuhi banyak permintaan, termasuk untuk makanan, tekstil, logam, dan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Jongkie Tio Kota Semarang dalam Kenangan, etnis Tionghoa mulai pindah ke pedalaman saat itu dan mendirikan komunitas di tempat-tempat seperti daerah Kranggan, Damaran, dan Petudungan. Di Kota Semarang, etnis Tionghoa juga bercampur dengan penduduk setempat, seperti Jeruk Kingkit, Ambengan, dan Pandean. Tak heran jika Belanda membutuhkan keterampilan dagang yang unggul dari etnik Tionghoa ini untuk membeli hasil bumi di pedalaman, pemerintah Belanda mencalonkan seorang Kepala Etnis Tionghoa atau Kepala Urusan Perdagangan pada saat itu, sehingga memunculkan julukan-julukan seperti *Lauitnant der Chinesen*, *Kapten* atau *Mayor*. Tuan Kwee Kiauw, seorang pedagang terkenal pada tahun 1672, khususnya, adalah kapten kapal Cina dan alasan ketenarannya saat itu (Tio, 2002 : 57)

Beberapa makanan atau kuliner yang dianggap khas Tionghoa, seperti bakso, mie, dan tahu juga tak boleh dilewatkan. Selain itu, ada hidangan seperti kue ku, bakpao, wedang tahu, wedang ronde, kue pia, dan lumpia, salah satu makanan khas kota Semarang yang sudah terkenal hingga ke mancanegara. Kemudian muncul aneka

masakan seperti kue moho, cupcakes, bihun, miso, siomay, dan lain-lain yang menjadi salah satu akulturasi di Semarang (Susanti, 2015 : 388) menjelaskan tentang sam po kong sebagai akulturasi budaya di Semarang, salah satu aset terbesar Indonesia adalah keanekaragaman budayanya. Dari Sabang sampai Merauke, terdapat beraneka ragam suku dan agama. Kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kerangka interaksi di mana masing-masing kelompok menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati serta berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi. Pluralisme mengakui agama orang lain tanpa memerlukan kesepakatan. Namun, yang paling penting adalah menghormati agama orang lain dari pada hanya bersikap toleran terhadapnya. Dan benar-benar menyadari bahwa hak asasi manusia terkait erat dan dibentuk oleh keragaman orang lain. Paham pluralisme lebih menghargai sesama daripada sekedar toleransi (Penguatan Pluralisme untuk memperkuat persaudaraan. Kehadiran banyak suku asing membuat keragaman budaya Indonesia semakin kompleks begitu juga di Semarang dan menambah aset budaya negara ucapnya. Salah satunya adalah etnis Tionghoa, yang antara abad ke-15 dan ke-16 memunculkan budaya Sino-Jawa Muslim, sebuah subkultur baru bagi Indonesia. dimulai dengan produk intim dari tiga elemen (Cina Jawa Islam) dalam hal bahasa, pakaian, arsitektur, makanan, dan seni. Islam adalah gambaran perpaduan budaya Jawa dan Tionghoa: bangunan pintu makam, ukiran pada

pintu masjid kuno Mantingan-Jepara, dan menara Pecinan Banten Sunan Giri di Gresik, arsitektur kerajaan Cirebon dan Taman Sunyaragi, bangunan masjid Demak khususnya soko. Semuanya menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa yang cukup kuat, seperti bangunan pelinggih yang menyangga masjid dan kurakura di lambangnya, pembangunan masjid Sekayu di Semarang, dan lain sebagainya. Dua bangunan masjid yang berdiri kokoh di Jakarta—masjid Kali Angke, terhubung dengan Gouw Tjay, dan Masjid Kebun Jeruk, yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Bu Cai—dapat dijadikan bukti tambahan (Julianto, 2015 : 37)

Fenomena yang dikenal dengan Sino Java bahkan muslim Tionghoa sendiri melakukan pekerjaan yang buruk dalam menegakkan budaya muslim. banyak dari mereka tidak memiliki pengetahuan tentang silsilah atau asal usul mereka. Juga sangat jarang para sejarawan melestarikan atau menjunjung tinggi sejarah akulturasi Tionghoa, Islam, atau Jawa. Mereka biasanya mengembangkan kemalasan atau penyakit intelektual ketika mencoba meneliti peristiwa sejarah dengan sedikit catatan tertulis. Meskipun demikian, Klenteng *Sam Po Kong* di Gedung Batu Simongan Semarang tetap menunjukkan eksistensi budaya Tionghoa Muslim sebagai bentuk pluralitas budaya. Pluralisme tidak hanya terlihat dalam komponen fisik budaya. Selain itu, ritual dan simbol budaya lainnya yang berbentuk budaya sistem dipraktikkan sampai saat ini (Julianto, 2015 : 37)

Simbol – simbol etnis Tionghoa banyak terdapat di bangunan ini dengan dominasi tampilan symbol Cina hampir menghiasi sudut struktur kompleks Kuil *Sam Po di Kong*. Mengingat bahwa pasukan ekspedisi Cheng Ho berasal dari daratan Tiongkok dan terus melakukannya hingga hari ini, hal ini wajar terjadi meski di kelola warga keturunan dan tidak seiman dengan Laksamana Cheng Ho. Simbol Cina dapat dilihat pada desain arsitektur, ritual, dan dekorasi *Sam Po Temple Kong*, yang meliputi lentera, lilin, dupa, patung dewa, dan dominasi warna merah dan kuning sakral Cina yang menutupi dinding dan lainnya. pernak-pernik. Kuning adalah rona kekaisaran dan berfungsi sebagai tanah lambang unsur yang menandakan kehidupan kekayaan di dunia, sedangkan merah melambangkan kegembiraan, menyiratkan bahwa orang harus selalu bersikap positif tentang masa depan mereka. Kuil *Sam Po Kong*, di sisi lain, memiliki desain arsitektur khas bangunan Tionghoa, dengan hiasan dan atap melengkung yang menjulang untuk menampilkan gaya Tionghoa Selatan (Julianto, 2015 : 38).

Altar pemujaan kepada Tian atau Tuhan, serta altar pemujaan para dewa dan dewa atau tempat pemujaan manusia di setiap kompleks kelenteng, merupakan ciri arsitektur utama kompleks Kelenteng *Sam Po Kong*. Setiap kuil atau tempat pemujaan lainnya memiliki altar, menurut filosofi Konfusius. Setiap tamu menggunakan altar sebagai jembatan untuk menyampaikan keinginan mereka kepada para dewa secara bersamaan. Umat Tionghoa yang beribadah di sini

juga memasukkan budaya Tionghoa ke dalam ritual mereka. Ini terlihat dari cara mereka merayakan dan cara mereka berdoa dengan *Hio* bertindak sebagai perantara. Doa *Sam Po Gia Hio* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Lak Gwee penanggalan Imlek untuk menghormati kedatangan *Sam Po Kong* di Semarang merupakan festival terbesar yang pernah diadakan oleh klinteng tersebut tidak hanya simbol cina yang mendominasi di klinteng Sam Po Kong, tetapi simbol Jawa pun juga sangat mendominasi bisa terlihat dari Tindakan ritual yang sering dilakukan di kompleks Sam Po Kong ini (baik secara individu maupun kelompok) membuat penampilan tanda Jawa semakin jelas. Kunjungan ke kuburan berfungsi sebagai tindakan ritual. Lokasi sesajen dan ritual pembakaran kemenyan dan bunga yang berlangsung di makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang, Kyai dan Nyai Tumpeng berdoa untuk Kyai, dan ruang Jangkar semuanya menunjuk ke objek fisik tanda Jawa. Untuk menyampaikan permohonan kepada pengunjung, para wali di ketiga lokasi tersebut sesekali juga menggunakan doa dan tulisan dalam bahasa Jawa. Atap makam Kyai dan Nyai Tumpeng bergaya joglo, menampilkan lambang budaya konvensional (Julianto, 2015 : 39)

Masyarakat Tionghoa juga ikut berperan ke dalam dunia politik . Partai Tionghoa Indonesia (PTI) pertama kali didirikan pada tahun 1932 dengan tujuan membantu para imigran Tionghoa memisahkan diri dari warga negara Tionghoa dan menjadi warga negara Indonesia. Sepanjang revolusi

fisik tahunan (Syomukti, 2012: 146)

Reformasi menyebabkan orang Tionghoa berkumpul di wadah *Chung Hua Tsung Hui* dari tahun 1945 hingga 1949. PTI memiliki konsep komunitas yang berbeda. Agar masyarakat Tionghoa dan masyarakat Indonesia lainnya merasakan kemerdekaan yang utuh, bebas dari penghinaan dan bebas dari penganiayaan, mereka harus melakukan kampanye kemerdekaan Indonesia. PTI membenci nasionalisme Cina dan anti-Belanda. PTI bekerja sama dengan gerakan nasionalis di Indonesia (Nurani Syomukti, 2012 : 146)

Iklm politik pemerintah Indonesia dari tahun 1950 hingga 1965 mendukung perluasan dominasi komunis di sana. Agen pemerintah komunis Cina memiliki kesempatan yang layak untuk bepergian dengan bebas di Indonesia sekarang. Mereka langsung mendapat dukungan dari Baperki dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Sejak pada tahun 1950, muncul kelas baru orang Tionghoa, terdiri dari mereka yang mendukung dan mengakui RRC dan mereka yang mendukung dan mengakui Kuomintang. Partai-partai sekutu RRT kemudian dihalau oleh faksi yang bersekutu dengan dan mengakui Kuomintang. Alimin membentuk Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1950 dengan bantuan Tan Ling Djie, Siauw Giok Tjan, dan lain-lain. Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) didirikan pada tahun 1954 atas usul Siauw Giok Tjan dengan tujuan mempersatukan warga Tionghoa Indonesia karena alasan politik. Menurut

sejarah, Baperki (Badan Permusyawaratan) merupakan lembaga politik utama rakyat Tionghoa pada masa kemerdekaannya. (Badan Kewarganegaraan di Indonesia). Garis integrasi adalah titik fokus dari strategi anti diskriminasi rasial Baperki. Namun kemudian, kelompok ini lebih memusatkan upayanya pada pengembangan dan pelestarian nasionalisme Tionghoa. Hal ini berulang kali ditunjukkan oleh pemberontakan G30S/PKI, yang menjadikan kelompok ini sebagai alat penting PKI (Hidajat, 1984 : 110-11).

Orang Tionghoa Indonesia yang tidak setuju dengan rencana Baperki, terutama sikap pro-komunismenya, mencoba untuk membuat organisasi sendiri bernama Lembaga Pengembangan Persatuan Bangsa (LPKB) pada tahun 1963. Mayoritas penyelenggara adalah sekelompok Peranakan. Mayoritas orang Cina dengan pendidikan Belanda tidak setuju dengan adopsi Baperki dari ideologi integrasi dan lebih memilih pengembangan seluruh doktrin asimilasi. Visi LPKB adalah asimilasi bersamaan di semua bidang kehidupan, dengan fokus pada asimilasi social (Soyomukti, 2012 : 146)

Menurut (Mujiono, 30 April 2023) pada wawancara secara langsung di salah satu pecinan di Semarang tepatnya di Simongan dan bertempat di Sun Po Kong, menjelaskan bahwa akulturasi etnis Tionghoa pada tahun 1950-1960 sudah mulai berkembang cukup jauh tidak hanya dari segi budaya, makanan, busana, dan dari segi kebiasaan, etnis Tionghoa juga memiliki

batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi hal ini karena kebijakan pemerintah ditahun 1950an. Mujiono juga menjelaskan pada tahun 1959 menyusul kegagalan 30 September upaya kudeta yang dipimpin PKI terhadap pemerintahan Sukarno, yang semua komponen yang berhubungan dan terlibat dengan PKI harus dimusnahkan. Etnis Tionghoa pada saat itu dianggap terkait dengan PKI dan dipersalahkan atas insiden yang memicu permusuhan lokal terhadap etnis Tionghoa.

Menurut tokoh pengamat budaya di Semarang Jongkie Tio 82 tahun (28 Oktober 2023) Percampuran antara etnis Tionghoa pada tahun 1950/1960 bahkan sampai sekarang sudah berjalan secara alami jadi banyak sekali keluarga keluarga yg bercampur campur dari dua etnis ini sudah bersatu dengan baik dan merupakan akulturasi antara budaya terbaik di Indonesia tutur (pak Jongkie Tio). Akulturasi yang mecolok dan dengan mudah dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari menurut beliau adalah kuliner, salah satunya adalah nasi opor, orang Tionghoa dikala saat perayaan cap go meh selalu menggunakan lontong opor dan ternyata lontong opor merupakan gabungan makanan antara dua budaya yang menjadi salah satu akulturasi dalam kuliner. Selain di bidang kuliner di bidang budaya juga terjadi akulturasi dari segi bahasa pun terjadi akulturasi karena banyak pencampuran bahasa antara masyarakat lokal yg meniru atau mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa etnis Tionghoa tersebut itu terjadi karena pembauran yang sangat baik antar etnis Tionghoa yang sangat baik. Kita juga bisa melihat akulturasi dari segi pakaian ketika kita melihat etnis Tionghoa menggunakan pakaian ecim ecim atau lebih tepatnya menggunakan sarung dengan kebaya, tentu di Cina tidak ada tutur pak

jongkie tio, karena itu merupakan pakai dari jawa salah satu akulturasi yang jelas itu dari pakaian ecim ecim itu karen sering di gunakan para etnis tionghoa, juga dari batik lasem yang sangat terkenal. Dampak terhadap kegagalan kudeta PKI (Partai Komunis Indonesia) sangat besar terjadi penjarahan pada toko-toko milik warga etnis Tionghoa, pemunuhan, dan pemerkosaan terhadap etnis Tionghoa, Masa masa yg cukup kelam menurut pak jongkie tio di tahun 1965an karena pada saat itu bahan pembahasan utnuk penelitin beliau banyak terbakar karena dampak kerusuhan etnis tionghoa dengan masyarakt pribumi, dan banyak arsip arsip serta foto foto yang hilang dampak kerusuhan tersebut karena beliau termasuk korban dalam kejadian tersebut, sesal beliau pada saat itu menggap orang yg tidak bersalah jadi korban dan sasaran. Mengapa selalu ada masalah antara masyarakat pribumi dan bukan pribumi selalu faktor ekonomi, sebenarnya etnis Tionghoa yang ekonominya kurang banyak dan yang hanya keliatan hanyalah dari etnis tionghoa yg ekonominya baik dan itulah yang menjadi stikma orang tinghoa itu selalu mengambil harta orang pribumi. Dianggap orang tionghoa makin kaya orang peribumi makin miskin tapi sebetulnya tidak banyak dari orang Tionghoa yang membuka lapangan pekerjaan untuk orang pribumi, akan tetapi orang pribumi lupa itu dan hanya memandang kejelekan dan dianggap kurang ajar oleh orang pribumi pada saat itu.

2. Pengaruh Perekonomian Etnis Tionghoa di Semarang

Setelah Indonesia merdeka dan lepas dari pendudukan dan kekuasaan Jepang yang melarang pembentukan partai politik, sejumlah partai politik

mulai bermunculan di Indonesia. Kelahiran kembali adalah salah satunya. Berbagai kelompok Tionghoa dengan sikap yang mereka perjuangkan, termasuk yang pro-China dan pro-Hindia Belanda. Berbagai partai politik mulai terbuka untuk mengajak etnis Tionghoa bergabung dalam setiap partai yang ada, terutama setelah konflik Indonesia-Belanda muncul. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memenangkan pendukung etnis Tionghoa untuk memajukan tujuan nasionalis.

Mulai tahun 1948, Persatuan Tionghoa yang kemudian berkembang menjadi Partai Demokrasi Tionghoa Indonesia (PDTI, 1950–1954), dan organisasi lain yang berfokus pada Indonesia, seperti Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI), orang Tionghoa mulai melihat kontribusi Indonesia (Bahktiar, Nurbauty, & Santoso, 2022 : 112).

Darini (2011), Pemerintah Republik Indonesia kemudian mengawal pengelolaan perekonomian bangsa Indonesia mulai tahun 1950-an. Pemilik bisnis pribumi mulai mendapat dorongan untuk memperluas bisnis mereka dan mempertahankan posisi mereka di pasar sebagai pesaing etnis Tionghoa. Pemerintah telah menerapkan sejumlah undang-undang yang terang-terangan pro-pribumi untuk mendukung pengusaha pribumi. Salah satu peraturan tersebut diuraikan dalam "Program Benteng" yang dimulai oleh Bapak Assaat pada Kongres Importir Nasional Seluruh Indonesia di Surabaya pada tanggal 19-23 Maret 1956. Unsur-unsur

dari proposisi ini terdiri dari (Bahktiar, Nurbaity, & Santoso, 2022 : 112).

Dengan menawarkan izin ekspor-impur yang unik dan fasilitas kredit bank, bisnis pengusaha mengembangkan Pribumi mencegah pasar dan barang pribumi tertentu ditembus oleh pengusaha asing dan keturunannya, dan sebaliknya menyediakan pasar tersebut bagi pengusaha pribumi pendekatan ini tidak serta merta membuat pengusaha pribumi sejahtera dan mampu bersaing dengan pengusaha Cina yang sudah mapan di industri ini. Beberapa aturan lain menyusul karena dirasa tidak efektif, seperti Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1959 yang melarang semua perusahaan dagang kecil yang dikuasai asing di tingkat desa mulai 31 Desember 1959 (Bahktiar, Nurbaity, & Santoso, 2022 : 112).

Namun, keengganan Soekarno terhadap pasukan kolonialis dan seluruh sekutunya serta kedekatannya dengan Partai Komunis yang dipusatkan pada RRC dan Uni Soviet, secara tidak sengaja membuka peluang bagi PKI (Partai Komunis Indonesia) untuk merekrut etnis Tionghoa. ke berbagai posisi pemerintahan domestik. Meskipun tampaknya menguntungkan, etnis Tionghoa di Indonesia mendapati bahwa hal ini menjadi bumerang bagi mereka. Itu didirikan menyusul kegagalan kudeta yang dipimpin PKI terhadap pemerintahan Soekarno pada 30 September, yang mengakibatkan kehancuran semua elemen yang berafiliasi dan terkait

dengan PKI. Insiden itu juga ditimpakan kepada etnis Tionghoa yang pada saat itu dianggap dekat dengan PKI, yang semakin mengobarkan konflik dan memicu permusuhan penduduk setempat terhadap imigran Tionghoa menurut pembenaran ini, Etnis Tionghoa di Indonesia mengalami banyak kesulitan; selain dipandang sebagai negara asing, orang Tionghoa sering dijadikan kambing hitam dalam berbagai isu yang berkembang, seperti ketika mereka dipandang sebagai antek-antek pada masa penjajahan (Bahktiar, Nurbaity, & Santoso, 2022 : 112).

Setelah Indonesia merdeka dari Jepang, posisi Etnis Tionghoa dalam perdagangan global membaik. Pada tahun 1957, pendapatan nasional Indonesia mencapai 144.700 juta rupiah atau 34,7% dari total pendapatan nasional negara, menurut kelompok kontrol KENSI (Seluruh Konferensi Ekonomi Nasional Indonesia) berasal dari pedagang Etnis Tionghoa. Meski begitu, tidak semua orang Tionghoa menguasai perekonomian negara. Pemerintahan Orde Lama sering memberlakukan undang-undang yang lebih mengutamakan pribumi daripada etnis Tionghoa, seperti sistem Beteng. Namun, sistem yang dikenal dengan nama Beteng ini akhirnya gagal karena tidak mendorong munculnya pengusaha-pengusaha lokal. Pemerintah tidak hanya mengeluarkan larangan, tetapi juga melarang pedagang etnis Tionghoa memasuki

kawasan tersebut. (Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 1959) (Faisal, 2019 : 131).

Orang Tionghoa keturunan Tionghoa yang memusatkan usahanya di bidang ekonomi perdagangan. Meski etnis Tionghoa sudah lama berkecimpung di bidang ekonomi, namun saat ini mereka hanya ditawari pilihan untuk bekerja di bidang ekonomi. Semarang yang beragama etnis, terbukti dengan maraknya kegiatan bisnis di lingkungan sekitar dan lokasi pusat Pecinan di Semarang, perdagangan orang Tionghoa terkonsentrasi di sana.

Antara tahun 1950 dan 1960, iklim politik dan sosial Semarang, Indonesia, berdampak pada peran ekonomi yang dimainkan etnis Tionghoa di sana. Pada tahun 1945, Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda. Di Semarang, etnis Tionghoa memiliki andil besar dalam sektor perdagangan dan industri sebelumnya. Namun, pergolakan politik dan nasionalisasi yang terjadi setelah kemerdekaan berdampak pada kegiatan ekonomi mereka. Untuk mengambil alih dan mengelola sektor ekonomi yang signifikan, pemerintah Indonesia menyusun program nasionalisasi. Strategi nasionalisasi ini juga berdampak pada sejumlah perusahaan milik Tionghoa di Semarang (Bahktiar, Nurbaity, & Santoso, 2022 : 108 - 118).

Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia berkonsentrasi pada pemulihan dan pembangunan kembali

negara baru. Beberapa etnis Tionghoa di Semarang terus berupaya untuk membuka kembali perusahaan mereka meskipun ada tekanan dan nasionalisasi dari pemerintah. Sejumlah besar dari mereka terlibat dalam perdagangan dan ekonomi Semarang berkembang secara signifikan antara tahun 1950 sampai dengan 1960. Pembangunan infrastruktur dan dukungan untuk sektor komersial dan industri menjadi prioritas pemerintah daerah. Dengan memulai toko, perusahaan industri, dan usaha real estate, banyak pebisnis Cina mengambil bagian dalam ledakan ini. Selama ini, sektor perdagangan dan ekonomi Semarang diuntungkan secara signifikan oleh etnis Tionghoa (Bahktiar, Nurbaity, & Santoso, 2022 : 108 - 118).

Etnis Tionghoa di Semarang mengalami sejumlah tekanan politik dan perubahan ekonomi antara tahun 1950 dan 1960, tetapi mereka tetap berusaha untuk membangun kembali perusahaan mereka dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi kota setelah periode transisi politik pasca kemerdekaan yang cukup besar. (Mujiono 30 April 2023).

Karena etnis Tionghoa memiliki sejarah panjang dan pengaruh kuat dalam perdagangan, mereka memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi kota Semarang. Beberapa peran signifikan yang dimainkan oleh orang Tionghoa dalam ekonomi kota yaitu perdagangan : orang Tionghoa telah lama

berpartisipasi dalam perdagangan di Semarang. Mereka mendirikan toko, pasar tradisional, dan pusat perbelanjaan yang menjadi pusat aktivitas ekonomi kota. Banyak dari mereka bekerja sebagai penjual, importir, eksportir, dan distributor produk, industri: orang Tionghoa di Semarang juga bekerja di industri. Mereka menghasilkan barang elektronik, makanan dan minuman, tekstil, dan industri lainnya. Mereka menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi kota karena kontribusi mereka ke industri, investasi: orang Tionghoa di Semarang sering melakukan investasi. Mereka berinvestasi dalam berbagai industri, seperti properti, perhotelan, bisnis, dan industri jasa lainnya. Mereka menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan daya saing bisnis lokal, dan meningkatkan ekonomi kota melalui investasi mereka. Kewirausahaan : orang Tionghoa memiliki tradisi yang kuat dalam kewirausahaan. Banyak orang Tionghoa di Semarang yang memiliki usaha kecil dan menengah, baik dalam bentuk restoran, warung makan, toko, atau bisnis kreatif. Inovasi, pertumbuhan ekonomi lokal, dan penciptaan lapangan kerja adalah semua hasil dari kewirausahaan ini. Perbankan dan jasa keuangan : orang-orang dari etnis Tionghoa juga berperan besar dalam industri ini di Semarang. Mereka membangun bank, lembaga keuangan nonbank, dan perusahaan investasi untuk mendukung aktivitas ekonomi dan

pertumbuhan bisnis di kota (Sastromodjo & sudjiono 2004 : 69 – 80).

Perekonomian etnis Tionghoa memainkan peran penting di kota Semarang. Mereka telah membantu pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing bisnis kota Semarang melalui aktivitas perdagangan, industri, investasi, kewirausahaan, dan perbankan dan jasa keuangan (Sastromodjo & sudjiono 2004 : 69 – 80)

3. Perbedaan pecinaan di Kota Semarang tidak sama dengan seperti di kota lain

Kawasan Pecinan Semarang, yang pada awalnya ikut berperan dalam pembentukan dan pembentukan identitas kota Semarang, saat ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan sangat dijaga sejarahnya dengan peraturan konservasi. Sebagai peninggalan sejarah, Pecinan Semarang memiliki ruang yang luas dan ciri-ciri bangunan yang masih dijaga oleh pemiliknya, sehingga pengunjung dapat merasakan suasana yang berbeda dari area Semarang lainnya. Walaupun telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi, Pecinan Semarang tetap berkembang seiring perkembangan zaman dan memungkinkan masuknya budaya modern. Ini terbukti dengan masuknya beberapa bangunan bergaya modern dan bangunan komersial modern seperti bank (Melati, Nataya, Wibowo, & Depari, 2014 : 362)

Menurut Joe (1933), perbedaan pecinan di Semarang dengan daerah lain di Indonesia, karena Belanda menciptakan, mengumpulkan, dan mengondisikannya. Wilayah Simongan, Mangkang, dan Ngaliyen pada saat itu adalah rumah bagi kota-kota etnis Cina yang paling terkenal. Pemberontakan etnis Cina terhadap Belanda sedang berlangsung pada saat itu. Kelompok Amngkurat I dan kelompok etnis Cina bersekutu dengan Belanda pada waktu itu di wilayah Lasem, dekat dengan Jepara. Dengan demikian seharusnya tidak mengherankan bahwa prekursor Lasem Batik pertama kali dikembangkan di sana, menurut sejarawan Semarang Jongkie Tio (Joe, 1933) Dalam buku "Semarang City in Memories" oleh Jongkie Tio, nama pemukiman Ngaliyen itu sendiri dikaitkan dengan seorang ilmuwan Tiongkok dari Gedung Batu dengan nama *Na Lie Ang. Na Lie Ang* meninggal saat bepergian dan belajar dengan Ki Dapu di lingkungan Boja di Kota Semarang; Sebagai penghormatan kepadanya, lingkungan itu diberi nama Ngaliyan (Soegihartono, 2015 : 169- 215).

Sejak itu, sejumlah besar etnis Tionghoa telah bermigrasi ke pedalaman dan komunitas mapan di tempat -tempat seperti daerah Karanggan, Damaran, dan Patudangan. Banyak dusun, termasuk Jeruk Kingkit, Anbengan, dan Pandean, dikembangkan di Semarang sebagai hasil dari etnis Cina berbaur dengan penduduk setempat, imigran

etnis Tiongkok maju dan bersinar dalam hal perdagangan. Tidak mengherankan bahwa pada saat itu, etnis Tiongkok ditetapkan sebagai ketua atau kepala urusan komersial oleh otoritas pemerintah Belanda. tampaknya menjadi kapten atau jurusan: *lautenant der chinesen. Tn. Kwee Kiauw*, seorang pedagang terkenal pada saat itu, menjabat sebagai kapten kapal Tiongkok dan terkenal pada saat itu pada tahun 1672. Kemudian pada abad ke-17, pada tahun 1530, menurut buku Belanda JH Tops '*Oversich Van The Javanche Geschidenis*, sejumlah orang Cina melakukan perjalanan ke Batavia untuk mempekerjakan pembangun untuk membangun rumah mereka. Rumah mereka, yang dulunya hanya dibangun dari bambu dan anyaman, telah dibangun kembali dengan dinding kokoh yang mencakup atap mereka yang dapat dikenali (Soegihartono, 2015 : 169- 215).

Kawasan Pecinan Semarang unik karena sejarahnya yang panjang. Bermula dengan warga Tionghoa dari Batavia yang tidak setuju dengan VOC dan pemberontakan warga Tionghoa di Samongan terhadap VOC. Warga Tionghoa mendirikan benteng untuk membatasi wilayah pecinan mereka, yang hingga saat ini masih menjadi benteng, dan tidak ada pembangunan di luar wilayah tersebut. Pada awal perkembangan pecinan, keberadaan Kali Semarang sebagai pusat perdagangan dan batasan wilayah sangat penting untuk perkembangan wilayah tersebut saat ini, orang

mungkin sudah tidak terlalu peduli dengan sejarah tersebut. Namun, perpaduan budaya Cina dengan budaya lokal dapat dilihat dari tampilan arsitektur rumah tangga dan toko, seperti penggunaan atap yang disesuaikan dengan gaya arsitektur Cina dan berbagai gaya arsitektur yang mempengaruhi desain itu (Melati, Nataya, Wibowo, & Depari, 2014 : 362).

Beberapa perbedaan antara pecinan di kota Semarang dan pecinan di kota lain adalah sebagai berikut. Topografi : kota Semarang berbeda dari kota lain yang memiliki topografi yang berbeda karena memiliki dataran rendah yang sempit dan area perbukitan yang membentang dari barat ke timur Jumlah Klenteng : Kota Semarang disebut sebagai "Kota Seribu satu Klenteng" karena memiliki jumlah klenteng di kawasan pecinan terbanyak dengan jumlah 11 klenteng. Ini membedakannya dengan kota lain dengan jumlah klenteng yang lebih sedikit. Pembangunan Kanalisasi : Kota Semarang adalah kota pertama di Indonesia yang memiliki kanalisasi. Ini mendorong pembangunan kanalisasi di kota-kota lain seperti Jakarta, Surabaya, dan Padang. Ini membedakan Kota Semarang dengan kota lain yang belum memilikinya. Karakteristik Pecinan: Pecinan Kota Semarang memiliki beberapa hal yang berbeda dari pecinan di kota lain. Pecinan di Kota Semarang terkenal dengan aktivitas komersial yang kuat dan banyaknya perdagangan, serta

keberagaman budaya yang kaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat etnik Tionghoa (Utama & Nuraini, 2016 : 234 – 240).

Salah satu contoh perbedaan Pecinan di Kota Semarang dengan Pecinan di Kota Yogyakarta, salah satu tempat pecinan yang terkenal di Yogyakarta adalah Pecinan Ketandan. Pecinan Ketandan di Yogyakarta, karakteristik arsitektur : Pecinan Ketandan memiliki ciri-ciri atau karakteristik arsitektur yang mencerminkan budaya Tionghoa karena dihuni oleh mayoritas orang Tionghoa. Pecinan Ketandan adalah kawasan pecinan yang kaya akan budaya dan warisan sejarah karena terletak di tengah keramaian Malioboro, salah satu pusat wisata di Yogyakarta eksistensi di tengah keramaian : Pecinan Ketandan terletak di tengah keramaian Malioboro, salah satu pusat wisata di Yogyakarta arsitektur rumah tinggal menunjukkan keunikan secara fisik, termasuk berbagai ragam hias yang khas. Akulturasi budaya : Pecinan Ketandan menunjukkan akulturasi budaya di daerah tersebut juga. kampung Pecinan peranakan Pecinan ketandan menunjukkan perpaduan budaya Tionghoa dengan budaya lokal. Ini juga dianggap sebagai kawasan warisan kota dan artefak budaya di Yogyakarta, seperti Pecinan Semarang, dan memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang signifikan (Tio, J: 2002)

Pecinan Kota Semarang berbeda

dari Pecinan Yogyakarta dalam beberapa hal berikut: Pecinan Semarang merupakan kawasan warisan kota dan artefak budaya yang terjaga dengan baik; arsitekturnya yang unik, seperti bangunan klenteng, menarik wisatawan dan pengunjung; dan Pecinan Semarang terkenal dengan aktivitas perdagangan yang kuat dan aktif, karena banyaknya perdagangan yang terjadi di sana itu sse dangkan di Yogyakarta eksistensi perdagangan Etnis Tionghoa mulai pudar dan aksen arsitektur bangunan Etnis Tionghoa semakin menghilang, bangunan yang sudah ada di dalam suatu wilayah disebut bangunan eksisting. Kawasan Pecinan Ketandan memiliki banyak orang yang tinggal di sana. Kawasan Pecinan memiliki banyak nilai sejarah dan dilindungi sebagai wilayah budaya. Namun demikian, area tersebut sudah mulai berubah seiring dengan waktu. Proses renovasi mulai dilakukan pada bangunan- bangunan dengan tujuan menghilangkan karakteristik dan citra kawasan Pecinan tersebut. Banyak bangunan tua yang telah diubah menjadi bangunan modern. Di kawasan Pecinan Ketandan, bangunan rumah toko dua hingga tiga lantai dikategorikan hingga membuat kawasan Pecinan ketandan yang telah diubah untuk membuat pemandangan kampung Pecinan menjadi lebih buruk (Penggabean & Wijono, 2021 : 234 – 240).

Perbedaan pecinan kota Semarang dengan kota Surabaya Pecinan di Surabaya dan Pecinan di Semarang

adalah dua Chinatown yang memiliki sejarah, budaya, dan gaya arsitektur yang berbeda dan memiliki Sejarah yang berbeda pula. Berikut adalah beberapa perbedaan utama yang membedakan keduanya yang pertama sejarah pecinan Semarang memiliki sejarah yang sangat panjang, bermula sejak para pedagang Tionghoa pertama kali datang ke Semarang dan mendirikan komunitas di sana pada abad ke-15. Ciri khas dari sejarah panjang ini adalah perdagangan laut dan hubungannya dengan budaya Tionghoa. Pecinan Surabaya memiliki sejarah yang kaya, tetapi itu dibangun lebih baru dibandingkan dengan Pecinan Semarang. Itu menjadi pusat perdagangan dan budaya Tionghoa kota selama era kolonial Belanda.

Kedua arsitektur pecinan Surabaya memiliki beragam gaya arsitektur, termasuk gaya arsitektur kolonial Belanda, yang mencerminkan pengaruh budaya yang berbeda. Pecinan Semarang memiliki banyak bangunan bersejarah dengan gaya arsitektur Tiongkok yang khas, seperti pagoda, gerbang Tiongkok, dan hiasan tradisional.

Ketiga karakteristik budaya pecinan Semarang terkenal dengan perayaan Imlek yang meriah dan tradisi Tionghoa yang kuat. Masyarakat Tionghoa di Semarang sangat setia pada tradisi dan kepercayaan Tionghoa. Pecinan Surabaya tidak hanya memiliki budaya Tionghoa yang kuat, tetapi juga mencerminkan banyak budaya lain. Perayaan dan praktik

keagamaan yang berbeda dapat mencerminkan perbedaan budaya (Soedarso Soedarso, M. N.2013).

Pecinan di berbagai kota di Indonesia memiliki banyak hal yang sama, seperti kuil, restoran, toko-toko, arsitektur Tionghoa, dan budaya unik. Namun, ada perbedaan besar antara pecinan di beberapa kota, seperti pecinan di Semarang dan pecinan di Solo. Pecinan Kota Semarang memiliki sejarah yang panjang, dengan pengaruh Tionghoa yang kuat di sana sejak abad ke-15. Sebagian besar penduduk Tionghoa di Semarang adalah perantau dari Fujian, arsitektur pecinan Semarang memiliki banyak bangunan Tionghoa klasik yang dipengaruhi oleh arsitektur Tiongkok, seperti pagoda dan gerbang Tionghoa khas klenteng, klenteng Sam Poo Kong adalah salah satu kuil terkenal dan tempat wisata terkenal di Pecinan Semarang (Melati, Nataya, Wibowo, &Depari, 2014)

Sejarah pecinan Kota Solo memiliki sejarah panjang yang melibatkan banyak komunitas Tionghoa. Komunitas Tionghoa Solo berasal dari migrasi dari seluruh Tiongkok. Arsitektur banyak bangunan Tionghoa yang menarik di pecinan kota Solo. Salah satunya adalah Gang Lombok, yang terkenal dengan arsitekturnya yang unik yakni terdapat dua kombinasi arsitektur dari gaya arsitektur kolonial belanda dan jawa. Budaya pecinan Kota Solo memiliki tradisi dan budaya yang unik, seperti Cap Go Meh yang meriah setiap tahunnya (Siti Habibah Dwi Rahayuningtyas,2022)

KESIMPULAN

Bersasarkan hasil dari penelitian skripsi yang telah saya lakukan, dapat disimpulkan bahwa Akulturasi ini membawa pengaruh besar pada kehidupan masyarakat setempat, seperti : sistem religi, budaya, bahasa, pakaian, kesenian, pengetahuan dan ekonomi. Jadi bisa di kita liat secara konseptual, hubungan antara dua kelompok yang berada dalam situasi yang sama satu sama lain dapat dipahami sebagai terjadinya akulturasi budaya. Imigran Tionghoa diperkirakan pertama kali tiba di Semarang pada abad ke-15 Antara tahun 1950 dan 1960, iklim politik dan sosial Semarang, Indonesia, berdampak pada peran ekonomi yang dimainkan etnis Tionghoa di sana. Etnis Tionghoa di Semarang mengalami sejumlah tekanan politik dan perubahan ekonomi antara tahun 1950 dan 1960, tetapi mereka tetap berusaha untuk membangun kembali perusahaan mereka dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi kota setelah periode transisi politik pasca kemerdekaan yang cukup besar. Pecinan di kota Semarang dan Pecinan di kota lain adalah sebagai berikut. Topografi : kota Semarang berbeda dari kota lain yang memiliki topografi yang berbeda karena memiliki dataran rendah yang sempit dan area perbukitan yang membentang dari barat ke timur jumlah klenteng Kota Semarang disebut sebagai "Kota Seribu Klenteng" karena memiliki jumlah klenteng terbanyak dibandingkan kota lain. Ini membedakannya dengan kota lain dengan jumlah klenteng yang lebih sedikit. Pembangunan Kanalisasi : kota Semarang adalah kota pertama di

Indonesia yang memiliki kanalisasi. Ini mendorong pembangunan kanalisasi di kota-kota lain seperti Jakarta, Surabaya, dan Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Murdiyastomo, & M. (2023). DINAMIKA KEBUDAYAAN TIONGHOA DI SEMARANG. *JOURNAL OF S SCIENCES & HUMANITIES* "ESTORIA UNIVERSITAS INDRAPRATA PGRI.
- Ahmad Bakhtiar, N. &. (2022). BAPERKI sebagai Politik Identitas dan Representasi Masyarakat. *journal of history education*, 109 - 118.
- Atmaja, M. I. (2020). BUDAYA, EKONOMI, DAN AGAMA ETNIS TIONGHOA DI SEMARANG . *Journal of Indonesian History*, 129 - 132.
- Bakker SJ, J. (1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yayasan Kanisius
- Berry, J. (2005). Akulturasi: Hidup sukses dalam dua budaya. *International Journal of Intercultural Relations*, 699.
- Budiana Setiawan, S. M. (2017). *Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Dito Dwi Fernando, F. (2023). Sejarah Revolusi Industri. *Abdimas Dewantara*, 95.
- Dwi Ratna Nurhajarini, E. P. (2015). *AKULTURASI LINTAS ZAMAN DI*

- LASEM. Yogyakarta: Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Faisal, A. (2019). DINAMIKA SOSIAL EKONOMI ETNIS TIONGHOA DENGAN JAWA DI KECAMATAN WELAHAN DARI MASA ORDE BARU SAMPAI DENGAN REFORMASI . *Skripsi*, 131.
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit PT Kinasius.
- Geertz, C. (2013). *ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa..*
- Gottschalk, L. N. (1986). *Mengerti sejarah* . Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- Groeneveltdt, W. D. (2009). *Nusantara dalam catatan Tionghoa*. Jakarta: Jakarta : Komunitas Bambu.
- H. Akh. Minhaji, M. P. (2020). *ISLAM NORMATIF VS ISLAM HISTORIS*. Yogyakarta: Uin suka ac.id. Habib, A. (2004). *Konflik antara Etnik di pedesaan*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Hardhono, S. &. (2007). *Serba Serbi Semarang The Variety Of Semarang. Semarang : Mission Media.*, 36.
- Hartati, C. D. (2010). Akulturasi Budaya Cina dan Jawa. *Jurnal Ilmiah Darma Persada*.
- Hartatik, W. &. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* . Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hazuda, H. P. (1988). *Acculturation and assimilation among Mexican Americans*:
- Ilham, i. b. (2012). PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERDAGANGAN OPIUM DI KARESIDENAN SEMARANG PADA TAHUN 1870-1896. *jurnal ilmu sosial sejarah*.
- Julianto, E. N. (2015). Spirit Pluralisme dalam Klenteng Sam Po Kong Semarang. *The Messenger Volume VII, Nomor 2, Edisi Juli 2015* , 36 - 40.
- Kinasih, A. W. (2007). *Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Solo*. Yogyakarta: FISIPOL UGM. Koentjaraningrat. (1974). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial. PT. Dian Rakyat* , 152.
- Lombard, D. (2008). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Jakarta: KPG. M., H. Z. (1984). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. 159.
- Meinarno, D. R. (2021). Strategi Akulturasi pada Dewasa Muda di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Vol. 01, No. 01, 2021*, 165.
- Merdeka, J. (2022). Akulturasi Warga Etnis Cina di Semarang. *jilid 1* ,(<https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-akulturasi-warga-etnis-china-di-semarang.html>, diunduh .
- Monica Latu Melati, A. K. (2014). PERKEMBANGAN KAWASAN PECINAN SEMARANG. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 362 – 372
- Muhammad Iqbal Birsyada, S. H. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MULTIKULTURAL *Abdimas Dewantara*, 61.
- Muhammad Iqbal Birsyada, T. T. (2022). PENDAMPINGAN NILAI-NILAI KARAKTER MULTIKULTURAL PADA WARGA DUSUN SAWAHAN KALURAHAN PANDOWOHARJO KAPANEWON SLEMAN. *Abdimas Galuh*, 1094.
- Nawawi, I. (2009). *Ekonomi Islam-Perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum* . Surabaya : Putra Media Nusantara, 80.
- Nugroho, A. B. (2010). Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa:Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 476-497.
- Nugroho, A. B. (2010). Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara.*, 467–497.
- Nurini, P. G. (2016). Pengaruh Kegiatan

- Komersial Terhadap Morfologi Kawasan Pencinaan Kota Semarang. *Ruang*, 235 - 240.
- Obreg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New. : *Psychology*, Vol.10 No.13.
- Poesponegoro, M. D. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka.
- N. N. (1993). Sejarah Nasional Indonesia VI. Dalam M. D. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (hal. 172). KOTA MATARAM: Balai Pustaka.
- Prasetyo, F. A. (2015). ETOS BUDAYA KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR SAMAWIS SEMARANG. *SOLIDARITY*.
- Putong, I. (2010). *Economic : Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra wacana Media, 2010.
- Redfield, R. L. (1936). Memorandum for Acculturation. *American Anthropologist*, 49-152.
- Redfield, R. L. (1936). Memorandum for Acculturation. *American Anthropologist*, 149-152.
- Ricklefs, M. (2007). Sejarah Indonesia Modren 1200-2004. *Jakarta: Serambi.*, 466.
- Salim, A. (2006). Stratifikasi Etnik. Semarang. *Tiara Wacana*, 16-17.
- Sari, S. R. (2020). Konservasi Kampung Pecinan Semarang sebagai Media Integrasi yang Berdemensi Multikulturalism. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi.*, 93–108.
- Sastroatmodjo, S. (2004). *Revitalisasi Pendidikan IPS di Indonesia Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Semarang: FIS UNNES, 2004.
- Sayekti, E. T. (2003). Dinamika Akulturasi dan Adaptasi Etnis Tionghoa dalam Pembangunan Kota Semarang. (*tesis serjana*).
- Septemuryantoro, S. A. (2020). POTENSI AKULTURASI BUDAYA DALAM MENUNJANG KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SEMARANG. *dinus.ac.id*, 76 - 93.
- Siti Munawarah Panggabean, D. W. (2021). EKSPLORASI ARSITEKTUR KAWASAN PECINAN DI KAMPUNG KETANDAN LOR, YOGYAKARTA. *SENADA*, Vol.4., 234.
- Soegihartono. (2015). Pengaruh Akulturasi Tionghoa & Jawa Dalam Perkembangan bisnis di semarang. *respons*, 169 - 215.
- Soekanto, S. (1969). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soyomukti, N. (2012). soekarno dan cina. *yogyakarta, garasi*, 146.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. .
- Susanti, I. E. (2015). LUMPIA SEMARANG PADA MASA ORDE BARU (Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis . *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* , 385 - 389.
- Tilaar, H. (2004). Multikulturalisme, tantangan tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. *Jakarta : Grasindo.*, 82.
- Tio, J. (2002). Menurut buku Jongie Tio Kota Semarang dalam Kenangan. Semarang: Sinar Indonesia.
- Wardana, B. R. (2017). *AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI DESA KARANGTURI, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG*. Semarang:unnes.ac.id.
- WASINO, H. E.-N. (2020). *Metode Penelitian Sejarah: dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.,
- Wijono, S. M. (2021). EKSPLORASI ARSITEKTUR KAWASAN PECINAN DI KAMPUNG KETANDAN LOR, YOGYAKARTA. *Senada*, 234 -240
- Zane, N. d. (2003). Major approaches to the measurement of acculturation among ethnic minority populations: A content analysis and an alternative empirical

strategy. In K. M. Chun, P. Balls
Organista, & G. Marín (Eds.),
Acculturation: Advances in
theory, measurement, and appli.
American Psychological Association,

39-60.
Zed, M. (2008). *Metode Penelitian
Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia